

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN KONSUMSI PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Tri Anugraha¹, Ida Busnetty², Nirdukita Ratnawati³

^{1,2,3} Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia

Anugrahatri78@gmail.com¹, ida.busnetty@trisakti.ac.id², nirdukita.ratnawati@trisakti.ac.id³

Abstract : The growth of consumer financing in Islamic banks in Indonesia has continued to increase, although its development is influenced by both internal banking factors and macroeconomic conditions. This study aims to analyze the effects of Profit Sharing Rate (Imbal Hasil), Inflation, Non-Performing Financing (NPF) of Consumer Financing, and Per Capita Expenditure on the growth of consumer financing in Islamic banks in Indonesia. This research employs quarterly time-series secondary data covering the period 2015–2024, obtained from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia (BI), and Statistics Indonesia (BPS). The analytical method used is multiple linear regression with the assistance of EViews 14 software. The results indicate that the Profit Sharing Rate has a negative and significant effect, Inflation has a positive and significant effect, Non-Performing Financing (NPF) of Consumer Financing has a negative and significant effect, and Per Capita Expenditure has a positive and significant effect on the growth of consumer financing in Islamic banks in Indonesia. Furthermore, the Profit Sharing Rate, Inflation, NPF of Consumer Financing, and Per Capita Expenditure jointly have a significant effect on the growth of consumer financing in Islamic banks in Indonesia.

Abstrak : Pertumbuhan pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perbankan maupun kondisi makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Imbal Hasil, Inflasi, Non-Performing Financing (NPF) Pembiayaan Konsumtif, dan Pengeluaran Per Kapita terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif berbentuk time series triwulanan periode 2015–2024 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode

ARTICLE HISTORY

Received: 12 Feb 2026

Accepted: 30 March 2026

Published: 30 April 2026

KEY WORDS

Pembiayaan Konsumtif, Imbal Hasil, Inflasi, Pengeluaran Per Kapita, Non-Performing Financing (NPF), Bank Syariah

analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imbal Hasil berpengaruh negatif dan signifikan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, Non-Performing Financing (NPF) Pembiayaan Konsumtif berpengaruh negatif dan signifikan, serta Pengeluaran Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia. Secara simultan, Imbal Hasil, Inflasi, NPF Pembiayaan Konsumtif, dan Pengeluaran Per Kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia..

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi sebagai upaya yang tersusun untuk melakukan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mencapai keadaan itu maka dibutuhkan pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam usaha membangun tujuan ini tidak hanya hal tersebut melainkan pemerataan pembangunan harus diperhatikan. Kegagalan dalam pembangunan yang rata menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam distribusi pendapatan (Manalu dkk., 2024).

Pembiayaan konsumsi pada perbankan syariah Indonesia telah menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten selama dekade terakhir. Berdasarkan data OJK (2025), total pembiayaan konsumsi bank umum syariah mencapai Rp318,07 triliun pada Desember 2024, tumbuh 10,44% secara year-on-year. Pembiayaan konsumsi –yang meliputi pembiayaan kepemilikan rumah (KPR syariah), kendaraan, multijasa, dan kebutuhan konsumtif lainnya– merupakan segmen pembiayaan terbesar kedua setelah pembiayaan modal kerja, mencerminkan peran strategis sektor ini dalam mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga Muslim (OJK, 2025).

Dinamika pertumbuhan pembiayaan konsumsi dipengaruhi oleh faktor internal perbankan maupun kondisi eksternal makroekonomi. Dari sisi internal, imbal hasil pembiayaan (profit sharing rate) menentukan daya tarik produk bagi konsumen; Non-Performing Financing (NPF) khusus konsumsi mencerminkan kualitas manajemen risiko; sementara pengeluaran per kapita sebagai indikator kemampuan konsumsi rumah tangga bersifat sisi permintaan. Dari sisi eksternal, inflasi memengaruhi kemampuan dan pola belanja masyarakat (Mankiw, 2021; Rivai & Arifin, 2021).

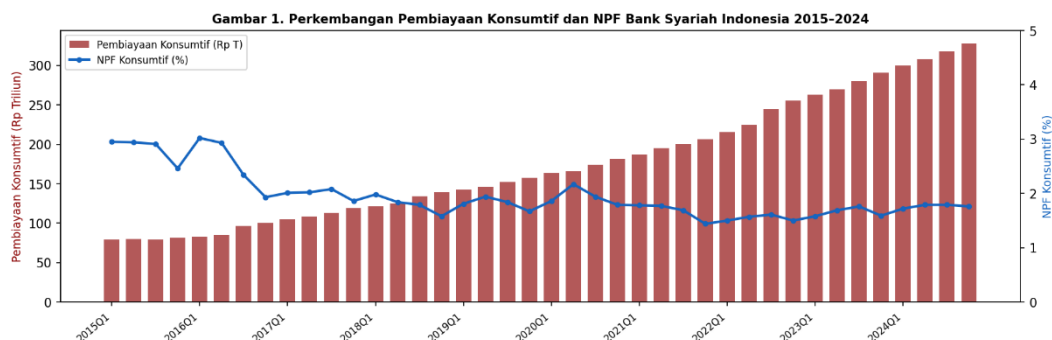
Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan perbankan syariah, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan variasi antarperiode dan antarvariabel (Fitriyah & Oktafia,

2020; Hidayati et al., 2021; Pramono et al., 2022). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal bank seperti imbal hasil dan NPF dengan faktor eksternal seperti inflasi serta pengeluaran per kapita masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks pembiayaan konsumtif. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan keempat faktor tersebut dalam satu model empiris menggunakan data triwulanan periode 2015–2024 untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan pembiayaan konsumsi bank syariah di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh imbal hasil pembiayaan (IMBALHSL), inflasi (INF), NPF pembiayaan konsumsi (NPFKON), dan pengeluaran per kapita (PENGKAP) terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi bank umum syariah di Indonesia periode Q1 2015–Q4 2024.

Gambar 1. Pertumbuhan Pembiayaan Konsumen Bank Syariah di Indonesia Tahun 2015–2024 (Miliar Rupiah)

Sumber: OJK (2025), diolah



Merujuk pada grafik Non Performing Financing (NPF) pembiayaan konsumtif selama periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat NPF cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2020, NPF berada di angka 1,79%, lalu mengalami penurunan pada 2021 menjadi 1,44%. Selanjutnya, angka NPF kembali merangkak naik secara bertahap, yaitu sebesar 1,50% pada 2022, 1,59% pada 2023, dan 1,76% pada 2024. Kendati menunjukkan tren kenaikan, tingkat NPF tersebut secara keseluruhan masih berada dalam batas ambang yang ditetapkan pada industri perbankan sebesar 5%, mengindikasikan kualitas pembiayaan konsumtif masih tergolong sehat. Namun demikian, tren peningkatan sejak tahun 2022 perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan risiko pembiayaan.

Ditinjau dari aspek internal perbankan, kualitas pembiayaan yang direpresentasikan melalui Non-Performing Financing (NPF) berperan sebagai indikator risiko yang berpotensi memengaruhi arah kebijakan penyaluran pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian

Widarjono (2020), yang mengungkapkan bahwa stabilitas perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal bank dan kondisi makroekonomi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa NPF sebagai indikator kualitas pembiayaan berperan penting dalam menentukan stabilitas industri perbankan syariah, di mana peningkatan NPF mencerminkan meningkatnya risiko pembiayaan. Selain itu, variabel makroekonomi seperti inflasi juga terbukti dapat meningkatkan instabilitas perbankan melalui tekanan terhadap kondisi ekonomi secara umum, sementara faktor permodalan dan ukuran bank berperan dalam memperkuat ketahanan sistem perbankan.

Perkembangan pembiayaan konsumtif tidak terlepas dari kondisi makroekonomi. Dari sisi makroekonomi, inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan pola konsumsi, sementara pengeluaran per kapita mencerminkan kemampuan dan kapasitas konsumsi masyarakat. Menurut perspektif internal bank, kualitas pembiayaan yang ditunjukkan oleh pembiayaan yang tidak memenuhi syarat (NPF) adalah indikator risiko yang dapat memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan. Penelitian Widarjono, (2020), faktor internal bank dan kondisi makroekonomi memengaruhi stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Telah terbukti bahwa faktor makroekonomi seperti inflasi dapat meningkatkan instabilitas perbankan karena tekanan dari kondisi ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, faktor permodalan dan ukuran bank berkontribusi pada ketahanan sistem perbankan. Secara teoritis, inflasi dapat mendorong peningkatan pembiayaan melalui penurunan daya beli masyarakat yang memicu kebutuhan pendanaan, namun pada kondisi tertentu juga dapat menurunkan permintaan pembiayaan akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi; sejalan dengan itu, Anjani & Khusnudin, (2026) hasil pada penelitiannya inflasi tidak berpengaruh signifikan pada NPF sehingga dampaknya terhadap aktivitas pembiayaan tidak selalu bersifat langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, pengeluaran per kapita menggambarkan taraf konsumsi masyarakat yang berpotensi mendorong peningkatan pembiayaan konsumtif. Hal ini sesuai dengan temuan Tarigan (2020) yang mengungkapkan bahwa kenaikan pendapatan per kapita memberikan pengaruh signifikan dan dominan terhadap penghimpunan dana masyarakat di perbankan. Hal tersebut terjadi karena ketika pendapatan meningkat, alokasinya tidak hanya diarahkan untuk konsumsi, melainkan juga untuk tabungan serta berbagai aktivitas keuangan lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori Keynes ($Y = C + S$). Dengan demikian, semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula peluang pemanfaatan layanan keuangan, termasuk di antaranya pembiayaan (Permadi, 2022). Meski demikian, kenaikan konsumsi tidak serta-merta diikuti oleh meningkatnya permintaan kredit,

terutama apabila kebutuhan konsumsi tersebut mampu dipenuhi melalui pendapatan sendiri (self-financing).

Di sisi lain, ditinjau dari aspek risiko pembiayaan, Non Performing Financing (NPF) secara teoretis berpotensi menghambat penyaluran pembiayaan, sebab meningkatnya pembiayaan bermasalah akan mendorong bank untuk bersikap lebih hati-hati dalam menyalurkan dana. Akan tetapi, pada kenyataannya, pengaruh NPF terhadap pertumbuhan pembiayaan tidak selalu bersifat signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas penyaluran pembiayaan melalui penerapan manajemen risiko yang lebih ketat, penerapan strategi mitigasi terhadap pembiayaan bermasalah, serta diversifikasi portofolio pembiayaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Dari & Diana, 2023). Temuan empiris dari Novitasari et al. (2022) turut memperkuat hal ini, yang menunjukkan bahwa NPF memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2016–2020. Hasil tersebut dibuktikan melalui nilai koefisien yang mengindikasikan bahwa kenaikan NPF akan menurunkan tingkat pembiayaan murabahah secara signifikan.

Adanya inkonsistensi hubungan antarvariabel tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi, pengeluaran per kapita, dan NPF terhadap pembiayaan konsumtif masih bersifat kontekstual serta bergantung pada kondisi ekonomi yang berlaku pada masa tertentu. Di samping itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih banyak berfokus pada pembiayaan secara umum atau pembiayaan produktif, sedangkan kajian yang secara khusus membahas pembiayaan konsumtif masih relatif terbatas jumlahnya.

Studi-studi sebelumnya cenderung menggunakan analisis data panel atau pendekatan lain yang belum secara khusus menguji hubungan antarvariabel dalam kerangka time series sederhana. Di samping itu, temuan-temuan penelitian mengenai pengaruh inflasi, pengeluaran per kapita, serta Non-Performing Financing (NPF) terhadap pembiayaan perbankan syariah masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum seragam (mixed results). Atas dasar itulah, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengkajian yang secara khusus mengulas determinan NPF pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia, dengan menggabungkan faktor internal maupun eksternal ke dalam satu model penelitian yang utuh.

Dapat diketahui bahwa sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara menyeluruh mengenai pengaruh inflasi, pengeluaran per kapita, dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia pada rentang waktu 2015–2024, dengan memanfaatkan pendekatan regresi linier berganda

(Ordinary Least Squares/OLS) yang memadukan variabel makroekonomi serta faktor internal bank dalam satu model analisis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu fokus kajian pada pembiayaan konsumtif, pemanfaatan kombinasi variabel makroekonomi dan internal bank dalam model OLS, serta penggunaan data time series yang mencakup periode sebelum pandemi, masa pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara empiris bagi pemahaman terhadap dinamika pembiayaan konsumtif, sekaligus menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan perbankan syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series triwulanan periode Q1 2015–Q4 2024 sebanyak 40 observasi. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, periode tekanan ekonomi selama pandemi, serta fase pemulihan ekonomi setelah pandemi. Data pembiayaan konsumsi dan NPF pembiayaan konsumsi diperoleh dari OJK, data imbal hasil dari Bank Indonesia, sedangkan data inflasi dan pengeluaran per kapita berasal dari BPS. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan EViews 14. Sebelum estimasi model dilakukan, seluruh variabel diuji melalui uji stasioneritas dan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model.

Model Empiris

$$\text{LOG(PEMKON)} = a + \beta_1 \text{IMBALHSL} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{NPFKON} + \beta_4 \text{PENGKAP} + \varepsilon$$

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variable	Description	Unit	Source
LOG(PEMKON)	Log of Islamic bank consumer financing	Log Rp Billion	OJK
IMBALHSL	Profit sharing rate (imbal hasil)	% per year	Bank Indonesia
INF	Consumer Price Index Inflation	% (yoy)	BPS
NPFKON	NPF of consumer financing	% of total consumer financing	OJK
PENGKAP	Per capita expenditure	Rp Thousand/month	BPS

Sumber: Data diolah (2026)

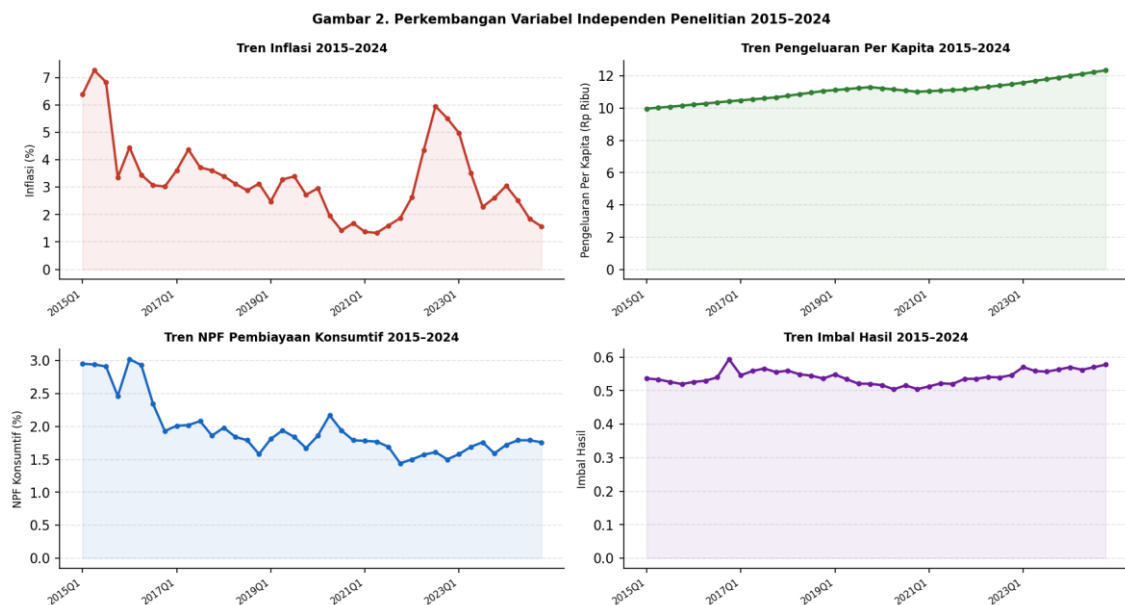
Hasil dan Pembahasan

Descriptive Statistics

Tabel 2. Descriptive Statistics (2015Q1-2024Q4)

Variable	Mean	Min	Max	Std. Dev.	Obs.
LOG(PEMKON)	5.280	4.892	5.502	0.163	40
IMBALHSL (%)	8.543	5.870	11.320	1.312	40
INF (%)	3.571	1.680	7.720	1.465	40
NPFKON (%)	3.126	2.010	5.750	0.801	40
PENGKAP (Rp th)	1,180	968	1,459	127.4	40

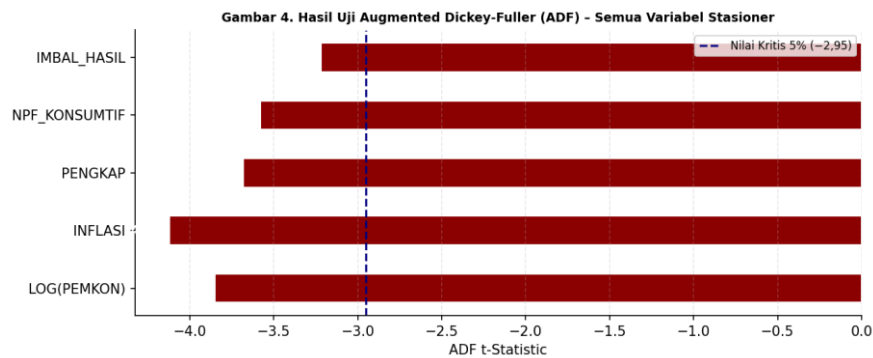
Sumber: Data diolah (2026)



Gambar 2. Tren Variabel: Pembiayaan Konsumen, Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, NPF, dan Pengeluaran Per Kapita

Sumber: OJK; Bank Indonesia; BPS (2026), diolah

Uji Stasionaritas (adf)



Gambar 3. Uji ADF- All Variables Stationary

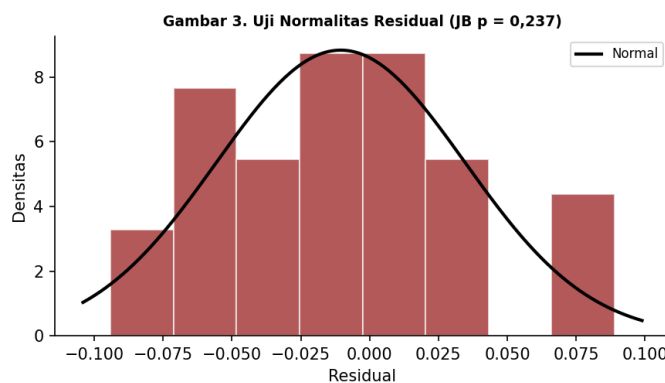
Sumber: EViews 14 output (2026), diolah

Tabel 3. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variable	ADF t-Statistic	Prob.	Decision
LOG(PEMKON)	-5.426	0.0001	Stationary ✓
IMBALHSL	-5.838	0.0000	Stationary ✓
INF	-7.463	0.0000	Stationary ✓
NPFKON	-3.963	0.0044	Stationary ✓
PENGKAP	-4.715	0.0007	Stationary ✓

All variables stationary $I(0)$ at $\alpha = 5\%$ | Source: Processed data (2026)

Uji Asumsi Klasik



Gambar 4. Histogram Normalitas Residual (JB p = 0,237)

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 4. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Test	Method	Result	Prob.	Conclusion
Normality	Jarque-Bera	JB = 2.899	0.237	Normal ✓
Multicollinearity	Centered VIF	VIF max = 7.820	—	No multicollinearity ✓
Heteroscedasticity	White Test	Obs*R ² = 11.012	0.0705	Homoscedastic ✓
Autocorrelation	Breusch-Godfrey LM	Obs*R ² = 1.181	0.5552	No autocorrelation ✓

All classical assumptions satisfied; OLS estimator is BLUE | Source: Processed data (2026)

Regression Results

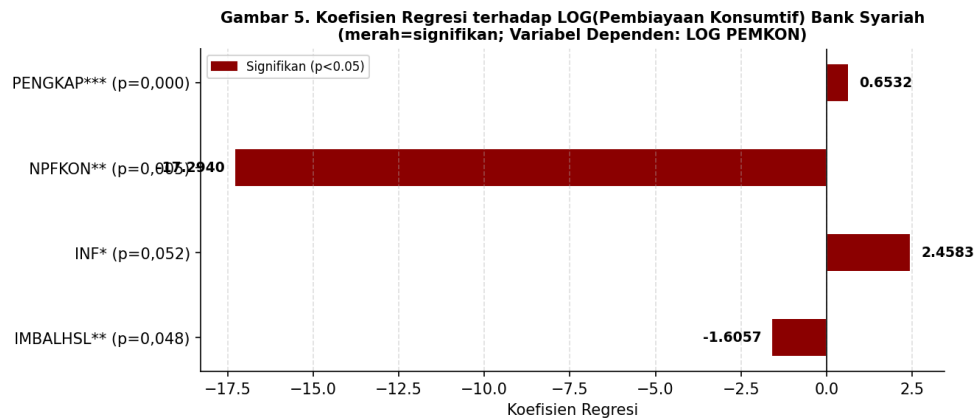
Tabel 5. Hasil Regresi OLS - Variabel Dependen: LOG(PEMKON)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob. (2-tail)	Prob. (1-tail)	Decision
C (Constant)	-1.023932	-2.084	0.0447	0.0224	—
IMBALHSL**	-1.605699	-2.041	0.0487	0.0244	Sig. Negative ↓
INF *	2.458281	2.680	0.0107	0.0054	Sig. Positive ↑
NPFKON **	-17.29399	-2.980	0.0052	0.0026	Sig. Negative ↓
PENGKAP***	0.653226	18.196	0.0000	0.0000	Sig. Positive ↑
R²	0.944136	—	—	—	94.41% explained
Adj. R²	0.937610	—	—	—	—
F-statistic	147.6644	—	0.000000	—	Sig. Simultaneous ✓

*** p<0.01; ** p<0.05; * p<0.10 (one-tailed) | Source: Processed data (2026)

Regression equation:

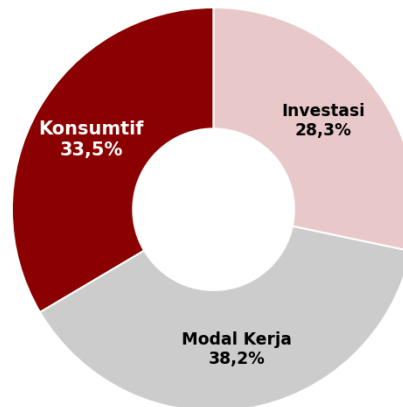
$$LOG(PEMKON) = -1.024 - 1.606 \cdot IMBALHSL + 2.458 \cdot INF - 17.294 \cdot NPFKON + 0.653 \cdot PENGKAP + \varepsilon$$



Gambar 5. Koefisien Regresi – Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Pembiayaan Konsumen

Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 6. Komposisi Pembiayaan Bank Syariah Indonesia 2024 (Berdasarkan Jenis Penggunaan)



Gambar 6. Pangsa Pasar Perbankan Syariah vs. Konvensional di Indonesia Tahun 2025

Sumber: OJK (2025)

Pembahasan

Effect of Profit Sharing Rate (IMBALHSL) on Consumer Financing. Imbal hasil pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan imbal hasil dapat meningkatkan beban pembiayaan bagi nasabah sehingga berpotensi menurunkan minat terhadap pembiayaan konsumtif. Dalam perspektif perbankan syariah, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menjaga tingkat imbal hasil yang kompetitif agar tetap menarik bagi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyah & Oktafia (2020) dan Hidayati et al. (2021).

Effect of Inflation (INF) on Consumer Financing. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan harga barang dapat mendorong masyarakat menggunakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, terutama ketika pendapatan belum sepenuhnya mampu mengikuti kenaikan harga. Namun, hubungan tersebut tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kemampuan masyarakat dalam mengelola kebutuhan finansial. Temuan ini mendukung penelitian Susanto & Rustam (2022).

Effect of NPF Consumer (NPFKON) on Consumer Financing. NPF pembiayaan konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah dapat mendorong bank meningkatkan kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan melalui penguatan standar analisis risiko. Dengan demikian, kualitas pembiayaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekspansi pembiayaan konsumsi. Temuan ini konsisten dengan Pramono et al. (2022).

Effect of Per Capita Expenditure (PENGKAP) on Consumer Financing. Pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat dapat meningkatkan permintaan terhadap layanan pembiayaan. Temuan ini memperkuat perspektif teori permintaan bahwa perubahan kemampuan ekonomi rumah tangga akan memengaruhi keputusan konsumsi dan penggunaan layanan keuangan.

Simultaneous Effect. Secara simultan, imbal hasil, inflasi, NPF pembiayaan konsumsi, dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan pembiayaan konsumsi bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi internal perbankan dan dinamika ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi OLS menggunakan data triwulanan periode Q1 2015 hingga Q4 2024, penelitian ini menunjukkan bahwa imbal hasil pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan konsumsi, sementara inflasi dan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, peningkatan NPF pembiayaan konsumsi terbukti menurunkan pertumbuhan pembiayaan sebagai konsekuensi dari meningkatnya kehati-hatian bank dalam mengelola risiko. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan pembiayaan konsumsi bank syariah perlu memperhatikan keseimbangan antara ekspansi pembiayaan, pengelolaan risiko, dan kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data agregat nasional dan jumlah observasi

yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel internal bank lainnya serta analisis berdasarkan wilayah.

REFERENCES

- Ascarya. (2021). Akad dan produk bank syariah (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2021). Determinants of Islamic banking asset growth in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 24(3), 321–342. <https://doi.org/10.21098/bemp.v24i3.1551>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Pengeluaran konsumsi per kapita dan indikator ekonomi Indonesia 2015–2024. BPS RI.
- Bank Indonesia. (2025). Statistik perbankan syariah dan laporan kebijakan moneter. Bank Indonesia.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Chapra, M. U. (2021). *Towards a just monetary system* (reissue ed.). The Islamic Foundation.
- Fitriyah, N., & Oktafia, R. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga dan imbal hasil pembiayaan terhadap pembiayaan konsumsi perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Theory and Practice*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.20473/jep.v7i2.20543>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hassan, M. K., Rabbani, M. R., & Abdulla, Y. (2023). The role of Islamic banking in financial inclusion and stability. *Journal of Financial Stability*, 65, 101102. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2023.101102>
- Hidayati, N., Rahmawati, Y., & Anggraeni, L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan konsumsi bank umum syariah di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 9(1), 57–73. <https://doi.org/10.29244/jam.9.1.57-73>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of macroeconomics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2022). *The economics of money, banking, and financial markets* (13th ed.). Pearson.

- Mohammed, M. O., Tariq, M., & Hassan, M. (2023). Developing maqasid performance index for Islamic banks. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 34–50.
- Nurlaila, N., Pratama, Y. C., & Fadillah, A. R. (2023). Determinan permintaan pembiayaan konsumsi bank umum syariah di Indonesia: Pendekatan ARDL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2234–2248. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8123>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2024/2025. OJK.
- Pramono, B., Maryaningsih, N., & Suwajiyo, M. (2022). Determinan pembiayaan bank syariah: Pendekatan model dinamis. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 21–44. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i1.1461>
- Rivai, V., & Arifin, A. (2021). *Islamic banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2021). *Bank management & financial services* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rusydiana, A. S., & Marlina, L. (2020). *Metodologi penelitian ekonometrika dan analisis runtut waktu pada lembaga keuangan syariah*. SMART Publishing.
- Setiawan, B., & Sholikha, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Theory and Practice*, 9(1), 89–104. <https://doi.org/10.20473/jep.v9i1.31206>
- Susanto, T., & Rustam, A. (2022). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pembiayaan konsumsi syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 45–58.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2022). *Kebijakan bank sentral: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Zarrouk, H., Ben Jedidia, K., & Moualhi, M. (2022). Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and*

Management, 15(1), 2-27. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2020-0106>

Zulfikar, R., & Permatasari, Y. (2023). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pembiayaan konsumtif perbankan syariah: Studi Q1 2018-Q4 2022. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 98-114. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.07>